

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL AYAM RAS PETELUR PADA UD. MUTIARA PETELUR DI KOTA PALU

Analysis of Financial Feasibility of Laying Chicken at UD. Mutiara Petelur of Layers In The City of Palu

AyuTriani¹⁾, Effendy²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email :*Ayutni23@yahoo.co.id*

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

ABSTRACT

This research aims to analyze the financial feasibility of laying hens in UD. Mutiara Petelur. This research was conducted in the Tatanga. Sub-district of Kota Palu in March to June 2018. Determination of respondent in this study was determined intentionally. Data were analyzed using financial feasibility analysis consisting of 4 indicators: Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), and Payback Period (PP). The results of this study indicate that the NPV for the period 2014 to 2018 is Rp. 917.291.082, Net B/C is 1,44; IRR is 46.36%, and PP is 2 years 2 months. These values indicate the financial feasibility of UD. Mutiara Petelur is feasible to run.

Key words: Financial Feasibility, Laying chicken.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ayam ras petelur di UD. Mutiara Petelur. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tatanga Kota Palu pada bulan Maret sampai Juni 2018. Penentuan responden pada penelitian ini yaitu ditentukan secara sengaja. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan finansial yang terdiri dari 4 indikator : Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), and Payback Period (PP). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa NPV selama periode 2014 hingga 2018 adalah Rp. 917.291.032, Net B/C adalah 1,44; IRR adalah 46,36 %, dan PP adalah 2 tahun 2 bulan. Nilai-nilai ini mengindikasikan secara finansial usahatani pada UD. Mutiara Petelur layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Kelayakan Finansial, Ayam Ras Petelur.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia telah memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Akhir-akhir ini telah timbul kesadaran bahwa pertanian yang terintegrasi dalam suatu sistem agribisnis merupakan salah satu sektor tangguh yang mampu bertahan dalam kondisi krisis. Pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian utama penduduk, sehingga sektor pertanian dapat di jadikan motor penggerak untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja dan berusaha.

Telur ayam merupakan jenis makanan yang bergizi tinggi, sangat populer di kalangan masyarakat karena bermanfaat sebagai sumber potensi hewani. Umumnya, masyarakat mengkonsumsi jenis makanan ini sebagai sumber protein hewani, karena telur merupakan salah satu bahan makanan yang mudah diperoleh dan mudah cara pengolahannya, menjadi bahan makanan utama ataupun untuk diolah menjadi bentuk makanan lain (Henry, 2012).

Kota Palu merupakan salah satu sentral produksi telur di Provinsi Sulawesi

Tengah, dinamika besaran skala usaha peternakan ayam ras petelur dan populasinya cukup bervariasi dimana sebagian besar merupakan peternakan rakyat yang diusahakan secara perorangan dengan skala usaha yang berkisar ratusan sampai ribuan ekor perperiode pemeliharaan. Hal ini terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa masing-masing kabupaten memiliki tingkat produksi telur yang berbeda-beda, produksi telur ayam ras terbesar kedua terdapat di Kota Palu. Usaha peternakan ayam ras petelur di Kota Palu memberikan kontribusi dengan jumlah 2.479.930 telur di Provinsi Sulawesi Tengah, ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras di Kota Palu sangat menjanjikan untuk dilakukan.

Produksi telur ayam di berbagai kabupaten/kota di Sulawesi Tengah berbeda-beda. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh populasi penduduk disetiap daerah berbeda-beda yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi telur unggas. Faktor lainnya bisa jadi nilai keuntungan dari investasi peternakan telur unggas yang cenderung kecil di kabupaten-kabupaten yang masih memiliki populasi penduduk yang kecil.

Tabel 1. Produksi Telur Menurut Jenisnya dan Kabupaten/Kota, Provinsi Sulawesi Tengah, 2017.

No	Kabupaten/Kota	Jenis Ternak		
		Ayam Ras Petelur	Ayam Buras	Itik
1	Banggai Kepulauan	79.246	53.911	94.760
2	Banggai	630261	1.144.766	3.123.098
3	Morowali	71.422	56.079	61.157
4	Poso	544.720	222.552	290.606
5	Donggala	872.072	190.262	88.282
6	Toli-toli	647.505	77.936	442.611
7	Buol	181.917	95.052	97.223
8	Parigi Moutong	142.302	340.962	275.744
9	Tojo una-una	169.478	220.177	80.310
10	Sigi	9.817.915	185.542	145.207
11	Banggai Laut	-	126.365	44.039
12	Morowali Utara	37.063	57.370	47.508
13	Palu	2.479.930	128.176	16.805
	Jumlah	15.673.831	2.899.150	4.807.351

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah dalam Angka 2018

Tabel 2. Populasi Unggas (Ekor) menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, 2017

No	Kabupaten/Kota	Populasi Ternak (Ekor)		
		Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik
1	Banggai Kepulauan	10.524	12.927	14.774
2	Banggai	83.700	1.920.000	486.919
3	Morowali	9.485	251.500	9.535
4	Poso	72.340	158.000	45.308
5	Donggala	115.813	672.000	13.764
6	Toli-toli	85.990	147.600	69.007
7	Buol	24.159	164.850	15.158
8	Parigi Moutong	18.898	610.800	42.991
9	Tojo una-una	22.507	842.500	15.521
10	Sigi	1.391.434	59.492	22.639
11	Banggai Laut	-	2.500	6.886
12	Morowali Utara	4.922	4.609	7.407
13	Palu	329.340	6.923.970	2.620
Jumlah		2.081.518	11.958.750	749.509

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2018.

Telur merupakan sumber protein utama dan murah bagi masyarakat Indonesia. Selain telur ayam, telur itik dan telur puyuh juga digemari masyarakat Indonesia. Namun, pasokan yang sedikit di pasaran membuat harga telur itik dan telur puyuh lebih mahal dibandingkan harga telur ayam. Selain itu tingginya tingkat permintaan akan telur memberikan peluang yang sangat besar bagi para peternak untuk mengembangkan usahanya. Pertumbuhan ekonomi di segala sektor telah memacu pula peningkatan pendapatan masyarakat, baik di kota maupun di pedesaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan gizinya, terutama yang bersumber dari protein hewani yang relatif murah dan mudah didapat sehingga yang berpendapatan menengah kebawah lebih banyak mengkonsumsinya dibandingkan dengan daging sapi atau susu. Salah satu penghasil hewani adalah ternak. Hal ini terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing kabupaten memiliki tingkat populasi yang berbeda-beda, Kota Palu memiliki tingkat populasi ayam ras petelur tertinggi kedua di Kota Palu. dan tingginya

populasi ayam ras petelur yang ada di Kota Palu ini tentunya memengaruhi tingkat produksi telur yang ada di Kota Palu. Mengingat banyaknya usaha peternakan ayam ras petelur yang ada di Kota Palu.

Pengembangan usaha ayam ras petelur mendapat prioritas dalam pengembangan perekonomian khususnya usaha kecil peternakan ayam ras petelur. Secara umum peternakan di Kota Palu diarahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan maju. Kondisi tersebut dicirikan dengan tingkat kemampuan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat, kemampuan menyesuaikan pola dan struktur produksi dengan permintaan pasar serta kemampuan untuk pembangunan wilayah, membersihkan kesempatan kerja, pendapatan dan perbaikan taraf hidup serta berperan dalam pertumbuhan ekonomi.

UD. Mutiara Petelur adalah salah satu usaha yang bergerak di bidang peternakan ayam ras petelur berlokasi di kelurahan Duyu Kecamatan Tatanga Kota Palu. UD. Mutiara Petelur memulai usahanya dari tahun 2002 di Jl. Sungai Manonda selama 10 tahun dengan sistem sewa lahan dan pindah ke kelurahan Duyu pada tahun 2012 sampai sekarang. UD.

Mutiara Petelur memulai usahanya dari skala 500 ekor dan sekarang menjadi 6.500 ekor, dengan meningkatnya skala usaha maka muncul pula permasalahan dalam beternak seperti proses administrasi yang masih belum lengkap, manajemen keuangan (pembukuan) yang dilakukan juga masih sangat sederhana dan fluktuasi harga pakan dan DOC yang sering terjadi sehingga dapat mengurangi pendapatan bagi UD. Mutiara Petelur. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kelayakan finansial.

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah usaha ayam ras petelur pada UD. Mutiara Petelur di Kota Palu layak secara finansial untuk diusahakan?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha ayam ras petelur pada UD. Mutiara Petelur di Kota Palu dari segi finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di peternakan ayam ras petelur pada UD. Mutiara Petelur di Kota Palu. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa UD. Mutiara Petelur merupakan salah satu usaha ternak ayam ras petelur yang tergolong dalam usaha yang sedang berkembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2018.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu pemilik (*Owner*) dari perusahaan UD. Mutiara Petelur, bendahara dan juga 3 orang tenaga kerjanya, dengan pertimbangan bahwa pemilik perusahaan, bendahara dan tenaga kerjanya adalah orang yang mengetahui segala hal yang berhubungan dengan investasi usaha dan kegiatan-kegiatan operasional usaha sampai berproduksi.

Penulis mengumpulkan data-data dan keterangan yang diperlukan dalam

penelitian ini menggunakan 3 jenis data yaitu data primer, data sekunder dan data proyeksi. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yang dibantu dengan daftar pertanyaan (*Questionnaire*) yaitu berupa 1) Data investasi awal; 2) Modal kerja; 3) Data produksi yang bertujuan untuk menghitung data produksi pada 5 tahun kedepan. Data sekunder diperoleh dengan cara proses membaca, penelitian terdahulu, instansi terkait dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Data proyeksi adalah untuk mengetahui perkembangan dimasa yang akan datang berdasarkan data yang telah ada. proyeksi merupakan suatu kejadian (nilai suatu variable) untuk waktu yang akan datang. Hasil proyeksi menggambarkan tingkat kemampuan untuk masa yang akan datang, untuk menghindari atau mengurangi tingkat resiko dan kesalahan.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah kelayakan finansial, yaitu NPV, *Net B/C Ratio*, IRR, *Payback Period* (PP), serta Analisis Sensitivitas. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan kalkulator dan komputer program *Microsoft Excel*.

Langkah yang ditempuh mengetahui apakah pelaksanaan suatu proyek tersebut menguntungkan atau tidak, maka perlu dilakukan evaluasi proyek dengan cara menghitung manfaat dan biaya yang diperlukan sepanjang umur proyek. Setelah dilakukan identifikasi terhadap semua manfaat dan biaya tersebut, maka baru dapat dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai dari kriteria investasi. Adapun metode yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Net Present Value (NPV). Umar (2003), menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n (Bt - Ct)(DF)$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*;

DF = *Discount Factor*;

Bt = *Benefit* pada tahun t;

i = Tingkat bunga yang berlaku;

Ct = *Cost* pada tahun ke t;

n = Lamanya periode waktu.

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV, yaitu :

- Jika $NPV > 0$, maka usulan proyek diterima
- Jika $NPV = 0$, nilai perusahaan tetap walau usulan proyek diterima maupun ditolak
- Jika $NPV < 0$, maka usulan proyek ditolak.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). Net B/C yaitu membagi jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif dengan jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negative pada tahun-tahun awal proyek. Secara matematis rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{NPV Positif}}{\text{NPV Negatif}}$$

Dimana :

NPV Positif = jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif

NPV Negatif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negatif

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan Net B/C Ratio yaitu:

- Net B/C Ratio > 1 , maka proyek layak atau dapat dilaksanakan
- Net B/C Ratio = 1, maka proyek impas antara biaya dan manfaat sehingga bagi pengambil keputusan dapat dilaksanakan atau tidak dilaksanakan.
- Net B/C Ratio < 1 , maka tidak layak atau tidak dapat dilaksanakan

Internal Rate of Return (IRR). Besarnya nilai IRR harus dihitung nilai NPV_1 dan nilai NPV_2 , dengan cara coba-coba. Apabila nilai NPV_1 telah menunjukkan angka positif

maka *discount factor* yang kedua harus lebih besar dan sebaliknya apabila NPV_1 menunjukkan angka negative maka *discount factor* yang kedua berada di bawah *discount factor*.

Ibrahim (2003), formula untuk IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_1

i_2 = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_2

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan IRR yaitu :

$IRR >$ tingkat suku bunga, maka usulan proyek diterima

$IRR <$ tingkat suku bunga, maka usulan proyek ditolak

Payback Period (PP). *Payback Periode* (PP) atau periode pengembalian didefinisikan menghitung jangka waktu yang diperlukan untuk menutup modal yang diinvestasikan. Jangka waktu tersebut dihitung dengan cara membagi jumlah modal yang diinvestasikan dengan aliran kas yang diperoleh dari operasi pertahun.

Minawati (2010) mengemukakan *Payback* menunjukkan berapa lama (dalam beberapa Tahun) suatu investasi akan bisa kembali. Periode "*Payback*" menunjukkan perbandingan antara "*Initial Investment*" dengan aliran kas tahunan dengan rumus yang digunakan dalam perhitungan *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$\text{Payback Period (PP)} = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

N = Tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula.

a = Jumlah Investasi Mula-mula.

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke - n

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n + 1

Tabel 3. Karakteristik Tenaga Kerja Yang Dijadikan Sebagai Responden pada UD. Mutiara Petelur.

No	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Bekerja (Tahun)
1	43	SMP	1
2	40	SMA	6
3	26	SD	10
Rata-rata	36,6	-	5,6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Tenaga Kerja Perusahaan.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan pada usaha UD. Mutiara Petelur di Jalan Keramik Kelurahan Duyu Kecamatan Tatanga Kota Palu meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha terlihat pada Tabel 3.

Umur. Umur sangat memengaruhi tingkat kemampuan kerja dalam mengelola usahanya dan menghasilkan produk. Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir yang relatif mudah dalam menerima ataupun mengadopsi peralatan dan teknologi dalam membangun suatu bisnis. Responden yang dijadikan sebagai sumber informasi pada usaha peternakan UD. Mutiara Petelur, yaitu pemilik perusahaan yang bernama Bapak H. Tahir, Istri dari Pimpinan perusahaan bernama Hj. Sumiati yang bertanggung jawab sebagai bendahara, Randi yang bekerja dibagian proses produksi. Responden ini dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka cukup bertanggung jawab penuh dan mengetahui tentang keadaan perusahaan selama berdirinya perusahaan, sehingga dapat diperoleh hasil yang cukup akurat.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan dalam mengolah usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berpikrinya semakin luas atau lebih dinamis, mudah menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan

dengan yang tidak berpendidikan atau yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden bervariasi mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMP dan SMA terlihat pada Tabel 3.

Kemampuan dan skill selalu akan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, baik itu pengalaman pendidikan maupun pengalaman bekerja. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh bapak H. Tahir SMA, dengan latar pendidikan yang bisa dikatakan bukan dibidangnya yang kemudian ditunjang juga oleh pengalamannya bekerja pada usaha yang digeluti sejak masih mengenyam bangku pendidikan SMP dengan mengikuti pengalaman orang tua berusaha dibidang peternakan ayam ras petelur. Sejak menduduki bangku pendidikan di SMA dengan diberikan modal sendiri yang membuatnya termotivasi membuat usaha peternakan ayam ras petelur sejak tahun 2002 sampai tahun 2004. Sehingga termotivasi untuk mendirikan perusahaan yang mengatasnamakan dirinya sebagai pemimpin perusahaan dengan Nama Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Investasi Awal pada UD. Mutiara Petelur. Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Terkadang, investasi sering disebut juga sebagai penanaman modal. Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Investasi merupakan suatu keputusan yang diambil oleh seseorang untuk mengalokasikan sumber daya yang berupa sejumlah dana yang dimiliki saat sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau meningkatkan nilai sumber daya tersebut dikemudian hari.

Tabel 4. Investasi Awal pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur.

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)
1	Modal Sendiri	5.000.000
2	Modal Pinjaman	500.000.000
3	Surat Izin Usaha	1.500.000
4	Mesin Dan Peralatan	294.360.000
5	Tanah Dan Bangunan	15.000.000
Total Investasi Awal		815.860.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Keputusan untuk berinvestasi dapat dilakukan baik sebelum memulai usaha baru maupun ditengah – tengah usaha yang sedang berjalan, misalnya dengan membeli mesin dan peralatan baru dalam pengembangan usaha. Keputusan berinvestasi juga dapat dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh perusahaan. Pengeluaran investasi pada usaha ini berupa peminjaman modal pada pihak Bank, pembelian Tanah dan Bangunan, Pengurusan Surat Ijin Usaha, pembelian alat penunjang produksi seperti Mesin Penggiling Jagung, Pipa Air, Mobil dan lain-lain. Hal ini Terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukan bahwa pengeluaran investasi awal perusahaan UD. Mutiara Petelur senilai Rp. 815.000.000, investasi terbesar terdapat pada peminjaman uang di bank sebesar Rp. 500.000.000, diikuti pembelian mesin dan peralatan dengan total pengeluaran senilai Rp. 294.360.000. Sedangkan investasi yang terendah terdapat pada pembuatan Surat izin usaha senilai Rp. 1.500.000.

Produk Usaha Ternak dan Penerimaan.

Proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang atau produk. Produk inilah yang merupakan jumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen. Sektor penerimaan pada perusahaan UD. Mutiara Petelur berupa sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk telur, ayam afkir, dan kotoran ayam yang dihasilkan. Hasil produksi telur ayam dan

ayam afkir sebagian besar langsung dibeli konsumen langsung di tempat, di konsumsi sendiri maupun dijual kembali, begitupun kotoran ayam yang dibeli konsumen langsung ditempat dan digunakan para petani menjadi pupuk. Hal ini dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan banyaknya total penerimaan pada 3 produk yang diperoleh usaha ayam ras petelur UD. Mutiara Petelur setiap tahunnya meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh pengembangan kapasitas produksi ayam petelur dan tingginya permintaan pasar akan telur yang masih menjadi salah satu bahan makanan yang banyak diminati sehingga penerimaan perusahaan meningkat tiap tahunnya. Penyebab dari peningkatan ini juga dipengaruhi oleh banyaknya DOC yang tiap tahunnya bertambah jumlahnya.

Biaya. Biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan suatu produk disebut biaya produksi. Biaya produksi terbagi ata biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh perubahan volume produksi dan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh perubahan volume produksi. Komponen-komponen biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan ayam ras petelur UD. Mutiara Petelur antara lain, biaya variabel (DOC, Pakan, Vaksin, Vitamin, Obat, Upah tenaga kerja, Air, Listrik, dan Bahan bakar) dan biaya tetap (pajak tanah bangunan, kendaraan, upah tenaga kerja dan biaya penyusutan alat). Hal ini terlihat dapat terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukan bahwa total biaya yang telah dikeluarkan oleh usaha peternakan ayam ras petelur UD. Mutiara Petelur setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan total biaya ini diperoleh dari tahun 2014 sebesar Rp. 451.478.400 sampai dengan tahun2018 yang terus meningkat hingga sebesar Rp. 786.854.300. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya produktivitas yang secara otomatis akan mempengaruhi biaya yang

dikeluarkan, karena penyediaan input-input produksi. Kenaikan biaya tidak hanya bergantung pada besarnya produktivitas, tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga penyedia input-input produksi.

Laba. Laba ialah besarnya pendapatan yang diperoleh pada satu periode tertentu (Kasmir dan Jakfar, 2007). Laba juga bisa diartikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu, karena unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya.

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Laba yang dikelompokkan atas unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain, laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, laba bersih setelah pajak.

Berdasarkan pendalaman dari pengertian laba itu sendiri, maka analisis kelayakan finansial ini menggunakan dua pengukuran yakni laba bersih sebelum pajak dan laba bersih setelah pajak, terlihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 5. Produksi dan Penerimaan pada Perusahaan UD. Mutiara Petelur Periode Tahun 2014-2018

Tahun	Jenis	Jumlah (Ekor,Rak,Karung)	Total (Rp)
2014	Telur Ayam	23.991	734.312.000
	Ayam Afkir	2.459	76.650.000
	Kotoran Ayam	1.072	5.395.000
2015	Telur Ayam	27.941	923.925.000
	Ayam Afkir	2.121	77.000.000
	Kotoran Ayam	1.064	5.730.000
2016	Telur Ayam	29.961	1.117.026.000
	Ayam Afkir	3.013	120.520.000
	Kotoran Ayam	1.620	11.340.000
2017	Telur Ayam	34.682	1.301.789.000
	Ayam Afkir	4.044	165.518.000
	Kotoran Ayam	1.715	12.305.500
2018	Telur Ayam	35.856	1.710.481.000
	Ayam Afkir	5.297	238.365.000
	Kotoran Ayam	1.708	14.318.500

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Tabel 6. Biaya-Biaya pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur Periode Tahun 2014-2018

No	Periode (Tahun)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	2014	449.770.400	1.708.000	451.478.400
2	2015	511.749.200	1.708.500	513.457.700
3	2016	660.542.200	1.709.000	662.251.200
4	2017	705.094.600	1.709.500	706.804.100
5	2018	785.144.300	1.710.000	786.854.300

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Tabel 7. Laba bersih Sebelum Pajak pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur periode 2014 – 2018.

No	Periode (Tahun)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
1	2014	816.357.000	Rp451.478.400	Rp364.886.600
2	2015	1.006.655.000	Rp513.457.700	Rp493.197.300
3	2016	1.248.886.000	Rp662.251.200	Rp586.634.800
4	2017	1.479.612.000	Rp706.804.100	Rp772.807.900
5	2018	1.963.164.500	Rp786.854.300	Rp1,176.310.200

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Tabel 8. Laba Bersih Setelah Pajak pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur periode 2014-2018

No	Periode (Tahun)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Pajak 25%	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)
1	2014	Rp364.877.600	Rp91.219.400	Rp273.664.950
2	2015	Rp493.207.300	Rp123.301.825	Rp369.897.975
3	2016	Rp586.634.800	Rp146.658.700	Rp439.976.100
4	2017	Rp772.807.900	Rp193.201.975	Rp579.605.925
5	2018	Rp1.176.310.200	Rp294.077.550	Rp882.232.650

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Laba bersih sebelum pajak. Laba bersih sebelum pajak merupakan pendapatan usaha sebelum dikurangi pajak atau dengan kata lain selisih nilai positif antara total penerimaan dengan total biaya dalam suatu periode tertentu sebelum dikurangi pajak. Hal ini terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa laba bersih sebelum pajak yang diperoleh pada usaha peternakan ayam ras petelur UD. Mutiara Petelur dari tahun 2014 sebesar Rp. 364.877.600 sampai dengan tahun 2018 sebesar Rp. 1.176.310.000 yang diartikan sebagai laba kotor dari penerimaan dikurang dengan total biaya. Hal ini disebabkan oleh jumlah penerimaan dan jumlah biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya meningkat.

Laba Bersih Setelah Pajak Laba bersih setelah pajak merupakan selisih antara laba bersih sebelum pajak dengan pajak yang harus dibayar sebesar 25 persen, karena perusahaan tersebut memiliki pendapatan diatas Rp. 500.000.000, dari laba bersih

sebelum pajak tersebut. Hal ini terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang diperoleh pada usaha peternakan ayam ras petelur UD. Mutiara Petelur, terjadi peningkatan dari tahun 2014 sebesar Rp. 273.664.950, sampai dengan tahun 2018 sebesar Rp. 882.232.650, yang diartikan sebagai laba bersih atau keuntungan yang diterima sebelum ditambahkan dengan penyusutan. Peningkatan laba bersih setelah pajak tiap tahun dipengaruhi oleh peningkatan harga dan jumlah produksi pada usaha tersebut.

Aliran Kas Operasional. Aliran kas masuk bersih merupakan penjumlahan antara laba bersih setelah pajak dengan penyusutan (Kasmir dan Jakfar, 2007). Aliran kas masuk bersih merupakan hasil penjumlahan laba bersih setelah pajak dengan penyusutan. Aliran kas masuk bersih pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Aliran Kas Bersih pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur periode 2014-2018

No	Periode (Tahun)	Kas Masuk Bersih (Rp)
1	2014	305.736.950
2	2015	401.969.975
3	2016	472.048.100
4	2017	611.677.925
5	2018	914.304.650

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa aliran kas masuk bersih pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur dari tahun 2014 sebesar Rp. 305.736.950. Sampai dengan tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 914.304.650. Hal ini diartikan bahwa Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur mengalami peningkatan keuntungan. Rincian mengenai laba bersih setelah pajak, penyusutan dan kas masuk bersih terlihat pada lampiran 20 sampai dengan lampiran 24.

Kelayakan Finansial. Pengurangan manfaat dan biaya pada tingkat diskon tertentu merupakan perhitungan untuk menentukan kelayakan usaha. Tingkat bunga yang digunakan untuk perhitungan pada perusahaan usaha peternakan ayam ras petelur UD. Mutiara Petelur sebesar 12 persen per tahun. Indikator yang digunakan dalam penilaian layak atau tidaknya usaha

ayam ras Petelur adalah NPV, BCR, IRR, dan PP. Ibrahim (2010), Suatu usaha layak untuk dilaksanakan apabila mempunyai kriteria $NPV > 0$, $BCR > 1$ dan $IRR >$ suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha layak untuk dilaksanakan.

Perhitungan *Net Present Value* (NPV) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon factor atau dengan kata lain merupakan arus kas bersih yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Perhitungan *Net B/C* dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh pengusaha untuk setiap satu rupiah pengeluaran usaha. *Net B/C ratio* merupakan angka perbandingan antara nilai sekarang arus manfaat dibagi dengan nilai sekarang yang dilihat dari arus biaya. Perhitungan IRR merupakan tingkat rata-rata keuntungan tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam atuan persen.

Payback periode (PP) merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk menutup modal yang diinvestasikan. Jangka waktu tersebut dihitung dengan cara membagi jumlah modal yang diinvestasikan dengan aliran kas yang diperoleh dari operasi pertahun. Perhitungan hasil analisis kelayakan finansial terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Kelayakan Finansial pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur Periode 2014-2018

No	Kriterian Investasi	Nilai
1	Net Present Value (NPV) (Rp)	Rp. 917.270.529
2	Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	1,44
3	Internal Rate Of Return (IRR)	46,36 %
4	Payback Periode (PP)	2,23 Tahun

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018.

Bersasarkan perhitungan kriteria kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Mutiara Petelur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. NPV merupakan nilai yang menggambarkan apakah nilai yang dihasilkan dengan *discount rate* sama pertahunnya layak untuk dikembangkan. Nilai NPV yang diperoleh dari usaha peternakan ayam ras petelur pada UD. Mutiara Petelur adalah sebesar Rp. 917.270.529 atau lebih besar dari 0 maka usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan.
2. Net B/C menggambarkan berapa besar keuntungan yang dapat dicapai jika mengeluarkan biaya 1,00 Nilai B/C yang diperoleh usaha ayam ras petelur pada UD. Mutiara Petelur adalah sebesar 1,44 atau lebih besar dari 1, artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan memperoleh manfaat bersih sebesar 1,44.
3. IRR merupakan nilai yang menggambarkan tingkat pengambilan modal bagi pemilik usaha yang melakukan investasi selama proyek berlangsung. Nilai IRR ini diperoleh dari usaha ayam ras petelur pada UD. Mutiara Petelur adalah sebesar 46,36 % atau lebih besar dari tingkat *discount rate* 44%, maka usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan.
4. Payback period menunjukkan waktu pengembalian modal yang akan digunakan untuk melaksanakan pengembalian bisnis usaha ayam ras petelur. Nilai PP yang diperoleh dari usaha ayam ras petelur UD. Mutiara Petelur adalah 2,23 berarti tingkat pengembalian modal investasi pada usaha 2 tahun 2 bulan 3 hari. Waktu pengembalian ini lebih rendah dari umur usaha, maka pengembalian usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa usaha ayam ras

petelur UD. Mutiara Petelur layak secara finansial untuk diusahakan dengan melihat hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh sebesar Rp. 917.291.032, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) yang diperoleh sebesar 1,44, *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh sebesar 46,36 persen, *Payback Periode* (PP) yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 2 tahun 2 bulan.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti menyarankan untuk usaha ayam ras petelur UD. Mutiara Petelur sebagai berikut :

1. Perusahaan harus menjaga produktivitas agar produksinya tidak mengalami penurunan, untuk ini semua pekerja harus diberi arahan yang tegas dan kepala kandang harus selalu mengecek keadaan peternakan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi antara kepala kandang dan pekerja sangat dibutuhkan.
2. Sebaiknya perusahaan tetap mengupdate informasi-informasi terbaru yang berkaitan dengan peternakan baik mengenai penyakit dan mengenai harga-harga baik harga input maupun output agar apabila ada perubahan perusahaan dapat segera mengatasi. Perkembangan teknologi baru juga perlu dipertimbangkan oleh perusahaan agar dengan adanya teknologi yang modern perusahaan dapat mengoptimalkan dan mengefesienkan kegiatan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Henry, R. 2012. *Analisis Kelayakan Usaha Ayam Ras Petelur Studi Kasus Pada Usaha Ternak Suhur Kubang Jaya Kabupaten Kampar*. Jurnal Penelitian Sungkai Vol. 1 No 1, Oktober 2012.
- Ibrahim, Yacob. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Rinaka Cipta, Jakarta
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi-1. Kencana Prenada Media, Jakarta

Minawati. 2010. *Payback Period Analysis*. Online. Melalui [http://payback period. Blogspot. Com](http://paybackperiod.blogspot.com). [15/10/2016]

Umar, H., *Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif, Edisi 2*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta